

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Skripsi ini akan membahas tentang strategi ekspor energi Kazakhstan pasca sanksi ekonomi Uni Eropa terhadap Rusia. Pada tahun 2022 lalu terjadi ketidakstabilan keamanan negara di lingkup global, yakni adanya peperangan yang meletus antara Rusia dengan Ukraina yang dari peperangan tersebut memberikan dampak yang lumayan besar terhadap pasar global (Bakrie et al., 2022). Rusia merupakan eksportir serta salah satu penghasil minyak terbesar di dunia, bahkan Rusia menjadi negara pertama eksportir minyak bumi terbesar di Uni Eropa.

Peperangan tersebut memanas semenjak adanya niatan Ukraina untuk bergabung kedalam keanggotaan NATO dengan tujuan untuk memperkuat pertahanan Ukraina, bergabung kedalam keanggotaan NATO merupakan suatu impian bagi Ukraina. Negosiasi pun dilakukan oleh Ukraina dan Rusia, namun setelah negosiasi yang dilakukan antara Rusia dengan Ukraina yang tidak membuahkan hasil, Ukraina tetap dengan pendirian nya untuk bergabung kedalam keanggotaan NATO meskipun Rusia telah memberi ancaman kepada Ukraina bahwa akan terjadi perang dunia ke-3 jika Ukraina benar-benar bergabung kedalam NATO dilansir di CNN (Indonesia, 2022c), dan itu bukan hanya ancaman saja karena pada akhirnya Rusia benar-benar melakukan invasi kepada Ukraina dan perang tersebut terus berlangsung hingga 2023 sekarang dengan memakan banyak korban jiwa. Perang Rusia-Ukraina tersebut memberikan dampak buruk terhadap dunia global, terkhusus pada sektor ekonomi.

Perekonomian beberapa negara menjadi tidak stabil, adanya inflasi, kenaikan suku bunga, gejolak pasar saham, dan juga keuangan pasar yang rusak atau tidak stabil sehingga melambatnya pertumbuhan ekonomi (Indonesia, 2022). Rusia pun mendapatkan dampak berupa sanksi yang diberikan pada beberapa sektor baik itu sanksi berupa blokir impor minyak, sanksi maskapai penerbangan, blokir ekspor, dan juga blokir akses keuangan yang mana sanksi ini diberikan oleh negara-negara barat dan eropa, negara-negara tersebut memilih untuk memutus kerjasama dengan Rusia karena merasa kontra dengan tindakan yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina tersebut (Indonesia, 2022). Dengan adanya sanksi tersebut Rusia merasa perlu untuk

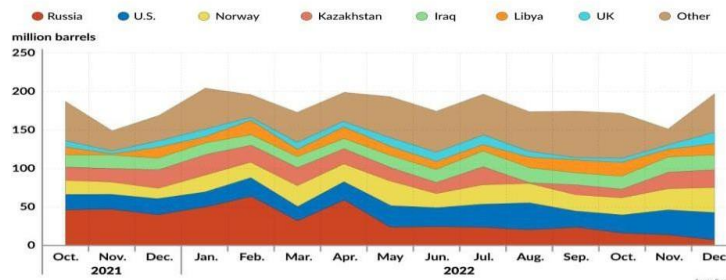
mencari cara bagaimana caranya supaya tetap memiliki mitra kerjasama disaat gempur nya perang yang banyak memakan korban jiwa.

Pasca invasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina pada awal tahun 2022 lalu, Uni Eropa yang sebelumnya mengambil minyak dari Rusia akhirnya memutuskan untuk mencari pemasok minyak bumi serta Energi selain Rusia. Hal tersebut dikarenakan melihat kejadian di beberapa tahun belakangan yang mana Rusia menjadi pemasok minyak bumi terbesar di Uni Eropa. Dengan tindakan yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina menyebabkan negara-negara Eropa menolak minyak dari Eropa, meskipun sebelumnya Eropa mendapatkan minyak mencapai angka 4 juta barel per hari nya, dan dengan tindakan yang dilakukan negara-negara Eropa terhadap Rusia dengan tidak mengambil minyak dari Rusia menyebabkan Rusia mengalami penurunan angka distribusi minyak. Namun tentunya Rusia tidak tinggal diam dan berniat untuk mengalihkan pasokan minyak miliknya ke negara-negara lain seperti India dengan China (Menon, 2023).

Setelah adanya invasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina, dan dengan adanya sanksi yang diberikan kepada Rusia, maka Uni Eropa pun menghentikan ekspor impor minyak bumi dan energi dari Rusia. Hal ini dikarenakan Uni Eropa yang lebih berpihak kepada Ukraina, menimbang Ukraina pernah melamar menjadi anggota Uni Eropa, dan juga karena Uni Eropa beranggapan bahwa Rusia akan mengalami penurunan pendapatan dengan kehilangan salah satu pelanggan terbesarnya yaitu Uni Eropa. Rusia mengalami kerugian karena harus kehilangan pelanggan yang cukup besar dalam sektor minyak bumi dan energi, namun di satu sisi Uni Eropa juga mengalami kerugian karena harus kehilangan eksportir minyak bumi dan energi mereka. Hal tersebut memberikan dampak terhadap negara-negara Uni Eropa yang mana mereka harus menimbun semua minyak bumi dan energi yang ada dikarenakan belum mendapatkan eksportir minyak bumi dan energi pengganti Rusia. Tindakan tersebut harus dilakukan karena menimbang Uni Eropa akan melarang impor minyak bumi dan energi dari Rusia sejak tanggal 5 Februari 2023, sehingga sebelum adanya pelarangan tersebut negara-negara Uni Eropa fokus dalam penyimpanan minyak bumi dan energi yang masih tersisa (Sorongan, 2022).

Gambar 1.1 Impor Energi Uni Eropa

The EU's crude oil imports by country of origin



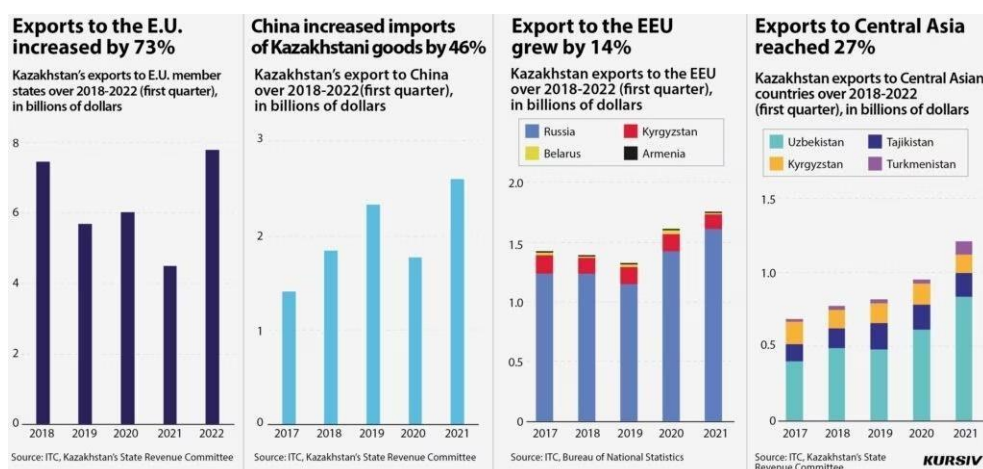
Since the EU sanctioned Russian energy in 2022, other suppliers have vied for a bigger presence in the European oil market. © GIS

Sumber: Crystolenergy.com

Grafik diatas merupakan grafik kegiatan ekspor impor minyak bumi ke Uni Eropa. Pada grafik diatas Rusia mengalami penurunan ekspor minyak bumi dan energi kepada Uni Eropa di tiap bulan nya pada tahun 2022 dikarenakan adanya sanksi ekonomi dari Uni Eropa semenjak dimulainya perang Rusia-Ukraina, sedangkan di satu sisi Kazakhstan tetap stabil dalam melakukan ekspor minyak bumi kepada Uni Eropa dengan rata-rata kurang lebih 100 juta barel per-bulan.

Berdasarkan grafik diatas maka dapat disimpulkan Kazakhstan merupakan eksportir terbesar nomor 4 di Uni Eropa setelah Iraq dalam komoditas minyak bumi. Semenjak adanya invasi tersebut, hubungan Rusia dengan Kazakhstan semakin tegang dan renggang serta pemimpin Kazakhstan memanfaatkan sanksi Eropa tersebut untuk memasarkan minyak mereka di Eropa yang sedang mencari alternatif minyak bumi dan energi.

Gambar 1.2 Ekspor Energi Kazakhstan



Sumber: kursiv media

Grafik diatas merupakan grafik ekspor energi Kazakhstan ke beberapa negara sebelum adanya perang Rusia-Ukraina. Ekspor energi Kazakhstan ke Uni Eropa sempat menurun drastis di tahun 2021 jika dibandingkan dengan tahun 2020, namun di tahun 2022 ekspor energi tersebut kembali meningkat sangat signifikan melebihi angka ekspor 4 tahun kebelakang. Hal ini membuktikan bahwa sanksi ekonomi eropa terhadap Rusia berdampak terhadap ekspor energi Kazakhstan ke Uni Eropa. Tak hanya itu, diversifikasi energi Kazakhstan juga mengalami peningkatan sejak tahun 2022 seperti eskpor energi ke Swiss, Turki, serta Korea Selatan.

Kazakhstan adalah salah satu negara yang terkenal dengan hasil minyak bumi serta gas alam nya, semenjak tahun 1990-an hasil minyak bumi di Kazakhstan melimpah ruah, hal tersebut ditunjang dengan adanya ladang baru milik mereka yang diyakini menjadi salah satu ladang minyak terbesar di dunia, ketiga ladang milik Kazakhstan ini yang berlokasi di Tengiz, Karachaganak, dan di Kashagan menjadi sumber pemasokan minyak bumi kazakhstan yang terbukti menjadi alternatif bagi Uni Eropa. Energi memiliki peranan yang sangat penting bagi Kazakhstan, karena energi telah berhasil menunjang pembangunan Kazakhstan terkhusus pada sektor minyak dan gas. Terbukti bahwa industri minyak Kazakhstan telah menyumbang 50% dari total ekspor Kazakhstan dan juga menyumbang 30% pendapatan pajak pemerintah. Peningkatan produksi energi dapat melindungi Kazakhstan dari ketidakstabilan perekonomian ketika adanya dekarbonisasi global serta dapat meningkatkan pertumbuhan ekonmi Kazkahstan. Dikatakan bahwa

dengan adanya peningkatan produksi energi dapat meningkatkan PDB sebesar 1,3% pada tahun 2040 hingga seterusnya (Anna Bjerde, 2022).

Pada awal tahun 2022 kemarin Kazakhstan memiliki peningkatan produksi minyak bumi karena ada kenaikan harga minyak (Reuters, 2023). Dan hingga saat ini Kazakhstan menjadi negara ketiga eksportir minyak terbesar di Uni Eropa setelah Rusia dan Norwegia. Hingga saat ini Kazakhstan masih terus berusaha untuk menjadi pemasok minyak bumi dan energi bagi Uni Eropa karena menimbang banyaknya kompetitor yang juga menjadi eksportir minyak bumi dan energi ke Uni Eropa selain Kazakhstan seperti Norwegia, Qatar, dan lain-lain, apalagi jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya negara Kazakhstan belum menduduki 10 negara terbesar eksportir minyak di dunia.

Hingga seiring berjalannya waktu kerjasama antara Kazakhstan dengan Uni Eropa ini pun terus meningkat semenjak adanya invasi Rusia ke Ukraina dan membawa dampak baik kepada Kazakhstan. Peningkatan ekspor Kazakhstan ke Uni Eropa pun sangat meningkat drastis. Tidak hanya itu, peningkatan ekspor energi Kazakhstan ini juga didukung dengan banyaknya peningkatan pada jalur ekspornya seperti pipa dan juga kapal tanker, hal tersebut dapat menunjang peningkatan ekspor Kazakhstan ke Uni Eropa dan juga negara-negara lain.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yaitu :**“Bagaimana upaya Kazakhstan memanfaatkan situasi perang Rusia-Ukraina guna meningkatkan strategi ekspor energinya ke Uni Eropa?”**

C. KERANGKA TEORI

Untuk menganalisis peningkatan ekspor energi Kazakhstan pada sektor Minyak Bumi dan Energi pasca sanksi ekonomi Uni Eropa kepada Rusia, maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan konsep Diplomasi Energi.

- **Diplomasi Energi**

Diplomasi energi adalah salah satu metode dalam kebijakan luar negeri yang bertujuan untuk menjaga keamanan ekonomi dan juga energi. Diplomasi energi dapat diartikan juga dengan variasi bentuk suatu negara dalam memanfaatkan kekuasaan yang dimiliki guna mengamankan ketersediaan energi dari luar (Bocse, 2022). Selain itu Diplomasi energi juga dapat diumpamakan sebagai cara untuk menggunakan dan memanfaatkan energi dari suatu negara untuk mencapai kepentingan nasional (Yafie Shahna, 2022). Kebijakan luar negeri dengan Diplomasi energi memiliki kesinambungan didalamnya, yang dimana kebijakan luar negeri berfungsi sebagai penetapan tujuan dan strategi politik sedangkan diplomasi energi adalah mekanisme untuk mencapai tujuan tersebut, yang mekanisme tersebut bisa saja dilakukan dengan cara dialog diplomatik, negosiasi, lobi, advokasi, serta metode damai lainnya, karena Diplomasi energi sangat mengacu pada kegiatan diplomatik yang sifatnya pengembangan akses sumber daya dan energi (Giuli, 2015).

Sedangkan menurut Andreas Goldthau dan Jan Martin Witte menjelaskan bahwa Diplomasi energi menjelaskan tentang pemanfaatan kebijakan energi pada suatu negara melalui kebijakan luar negerinya guna mengamankan akses terhadap ketersediaan energi secara eksternal dan memaksimalkan kerja sama baik secara bilateral ataupun antar-pemerintah dalam sektor energi, sehingga aktor negara menjadi unit utama dalam analisisnya. Dan kepentingan suatu negara melakukan diplomasi energi bisa dilihat dari posisi suatu negara tersebut, apakah negara tersebut berposisi sebagai eksportir ataupun importir (Yafie Shahna, 2022). Diplomasi energi yang dilakukan oleh negara-negara eksportir dan importir energi terbesar di dunia juga bertujuan untuk mengenalkan aktivitas diplomatik dalam sektor energi baik itu dalam lingkup kerjasama bilateral maupun multilateral.

Pada dasarnya pengertian dari diplomasi energi ini juga tergantung pada posisi dan bagaimana suatu aktor negara bisa memanfaatkan kapasitas sumber energi yang dimiliki oleh negara tersebut, selain itu aktivitas energi suatu negara juga dipengaruhi oleh rezim kepemimpinan dari negara tersebut, jika rezim tersebut dapat mengeluarkan kebijakan luar negeri dan keputusan yang baik perihal aktivitas energi maka sumber daya energi negara tersebut juga pasti akan stabil dan dapat meningkat seiring berjalannya waktu.

Diplomasi energi selalu berkaitan dengan hubungan luar negeri, yang dimana bertujuan untuk keamanan energi suatu negara sekaligus memasarkan peluang bisnis terkait sumber daya energi tersebut, baik itu ekspor impor maupun kerjasama lainnya yang ruang lingkupnya pada sektor sumber daya energi.

Diplomasi Energi merupakan perluasan praktik diplomasi ke dalam perdagangan energi, yang mana pemerintah dalam negeri bekerja sama dengan perusahaan energi untuk mempromosikan perdagangan energi sekaligus mengamankan pasokan energi dalam negerinya (SHAFIRA, 2020). Diplomasi energi terdiri dari berbagai aktor yang saling berkaitan, meskipun aktor utama dari diplomasi energi ini sendiri tentunya institusi politik dan perusahaan energi. Dalam kenyataannya, keamanan nasional, kebijakan luar negeri dan energi saling berkaitan satu sama lain, yang mana keamanan nasional merupakan konsep utama yang paling umum, lalu kebijakan luar negeri lebih spesifik dalam pengeluaran kebijakan bilateral dan multilateral, serta diplomasi energi merupakan yang paling rendah dan lebih berfokus pada kestabilan sumber daya energi pada negara tersebut.

Diplomasi energi berfokus pada hubungan energi suatu negara dengan pihak luar. Karena bagaimanapun juga energi merupakan sektor fundamental dalam keamanan nasional. Adanya diplomasi energi bertujuan untuk keamanan energi suatu negara, bagaimana caranya supaya suatu negara dapat menjaga pasokan serta kestabilan energi negerinya, sehingga dapat melayani kebutuhan energi masyarakat. Selain itu, diplomasi energi juga dapat menjadi senjata dalam meningkatkan akses terhadap sumber daya energi dan juga pasar energi. Tak hanya itu, melalui praktik-praktik lobi, negosiasi, advokasi, dan metode damai lainnya, diplomasi energi dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri yang ada pada suatu negara.

Diplomasi energi mulai dilirik dan banyak digunakan semenjak awal abad ke-20. Yang dimana ketika itu perusahaan-perusahaan besar yang memproduksi energi atau sumber daya energi lainnya seperti Shell, mendominasi aktivitas energi. Ketika itu Royal Dutch Shell menandatangani kerjasama energi dengan direktur Oli Standar yaitu Mr. Teagle dengan tujuan yang sama. Perusahaan-perusahaan tersebut saling berlomba dalam memperebutkan hak istimewa mereka ataupun memperluas pasokan energinya, hingga pemerintah akhirnya mulai mendukung perusahaan-perusahaan tersebut dan tak

jarang pemerintah memberikan pelayanan atau fasilitas dalam perlombaan kekuasaan tersebut. di beberapa negara yang kaya akan sumber daya energi, diplomasi energi benar-benar mendapatkan perhatian lebih dan diarahkan supaya dapat meraih kestabilan ekonomi, kestabilan angka produksi energi, serta harga dan permintaan yang tinggi dari konsumen (Bovan et al., 2020).

Pada konteks penelitian ini, Kazakhstan menggunakan diplomasi energi demi menjaga kestabilan ekonominya dan meningkatkan pasar energinya ke Uni Eropa, yang mana di waktu yang sama Uni Eropa sedang mencari negara alternatif pemasok energi selain Rusia. Kazakhstan memanfaatkan kondisi pasca berlakunya sanksi ekonomi yang diberikan Uni Eropa terhadap Rusia dengan meningkatkan ekspor energinya ke Uni Eropa, dan tidak hanya itu Kazakhstan pun meningkatkan jaringan diversifikasi rute ekspor nya demi menjaga kestabilan ekspor energinya selama peperangan Rusia dengan Ukraina. Uni Eropa dalam menjaga kestabilan suplai minyak bumi dan energinya mencoba untuk tetap mencari eksportir minyak bumi dan energi selain Rusia, dan begitu juga dengan Kazakhstan yang sedang mengalami peningkatan hasil minyak bumi nya dengan adanya tiga ladang besar milik mereka memilih untuk menjalin kerjasama dengan Uni Eropa menimbang pasar Uni Eropa yang lebih besar akan berdampak baik untuk Kazakhstan kedepannya.

D. HIPOTESIS

Invasi Rusia ke Ukraina yang berakibat munculnya sanksi Uni Eropa terhadap Rusia sangat berpengaruh terhadap strategi ekspor energi Kazakhstan. Kazakhstan memanfaatkan situasi tersebut untuk meningkatkan ekspor energinya ke Uni Eropa secara signifikan dan juga meningkatkan diversifikasi rute ekspor energinya.

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui dampak sanksi ekonomi Eropa terhadap Rusia pada Ekspor Energi Kazakhstan
2. Menganalisa terkait strategi ekspor Energi Kazakhstan sebelum adanya perang Rusia-Ukraina
3. Mendeskripsikan terkait peningkatan ekspor Energi Kazakhstan ke Uni Eropa serta peningkatan diversifikasi rute ekspor energi Kazakhstan.

F. JANGKAUAN PENELITIAN

Guna membatasi permasalahan dalam penelitian ini, penulis memiliki fokus terhadap dampak sanksi ekonomi Eropa terhadap Rusia pada ekspor Energi Kazakhstan pasca invasi yang dilakukan Rusia kepada Ukraina pada awal tahun 2022 lalu yang disebabkan dengan adanya niatan Ukraina untuk bergabung kedalam keanggotaan NATO. Sanksi ekonomi yang diberikan Eropa kepada Rusia berdampak terhadap strategi ekspor energi Kazakhstan serta diversifikasinya dan rute jalur ekspor energi Kazakhstan di tahun, adanya jangkauan penelitian yang terpaut pada tahun 2023 ini dikarenakan status perang Rusia-Ukraina yang belum ada kejelasan terkait kapan akan berakhir.

G. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberi jawaban serta penjelasan terkait dampak dari perang Rusia-Ukraina terhadap dunia global, serta dampak yang terjadi karena berlakunya sanksi ekonomi Eropa terhadap Rusia pada ekspor Energi Kazakhstan. Selain itu penelitian ini juga dapat menjelaskan terkait strategi apa yang dilakukan oleh Kazakhstan dalam melakukan ekspor Energinya ke Uni Eropa baik itu sebelum dimulainya invasi Rusia terhadap Ukraina maupun selama perang Rusia-Ukraina, serta peningkatan diversifikasi rute ekspor energi Kazakhstan mengingat Kazakhstan merupakan salah satu negara yang memiliki penghasilan minyak terbesar di dunia.

H. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengutamakan metode deskriptif analisis. Karena pada dasarnya metode kualitatif merupakan metode yang menekankan pada analisa atau deskriptif. Metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu penelitian dengan cara mengumpulkan sumber terpercaya. Metode kualitatif menggunakan cara pengumpulan data yang tidak terstruktur atau fleksibel, seperti dengan adanya analisis dokumen, studi kasus, maupun observasi partisipatif.

Menurut Creswell Metode penelitian Kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Semiawan, 2010).

Oleh karena itu pada penelitian ini buku-buku, literatur-literatur jurnal serta sumber digital terpercaya sangat diutamakan sebagai sumber rujukan. Sumber dan data terpercaya yang sudah terkumpul tersebut kembali dipilih untuk dijadikan rujukan pembuatan narasi demi menghasilkan materi sebaik mungkin serta terciptanya kesimpulan bahasan penelitian.

I. SISTEMATIKA KEPENULISAN

Pada penelitian ini penulis akan menganalisa terkait dampak sanksi ekonomi Eropa terhadap Rusia pada ekspor Energi Kazakhstan. Pada BAB 1 dari penelitian ini akan membahas terkait latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesis, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, manfaat penelitian, serta metode penelitian.

Pada BAB 2 penulis akan membahas terkait ekspor Kazakhstan sebelum perang Rusia-Ukraina, Invasi Rusia terhadap Ukraina, serta sanksi Uni Eropa terhadap Rusia.

Pada BAB 3 penulis akan membahas Strategi Kazakhstan memanfaatkan situasi krisis tersebut untuk meningkatkan Ekspor Energi ke Uni Eropa serta peningkatan diversifikasi rute ekspor energi milik Kazakhstan.

Dan pada BAB 4 merupakan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan.

BAB II INVASI RUSIA KE UKRAINA

Kazakhstan dikenal sebagai salah satu negara tertinggi eksportir minyak bumi dan energi di dunia. Dengan banyak nya ladang-ladang besar milik mereka tentunya dapat menunjang ekspor mereka dan mampu menjadikan Kazakhstan sebagai negara tertinggi eksportir minyak bumi dan energi di Asia tengah. Sebelum timbulnya perang Rusia-Ukraina, Kazakhstan sudah berhasil melakukan ekspor energi nya ke negara-negara besar di Asia Tengah, Uni Eropa, dan juga negara-negara lainnya. Kazakhstan selalu optimis dalam peningkatan minyak bumi dan energi nya dengan bekerjasama dengan negara-negara besar demi mewujudkan kepentingan nasional nya dalam meningkatkan pasar energi nya ke negara-negara besar. Dengan segala minyak bumi dan energi yang dimiliki oleh Kazakhstan menjadikan Kazakhstan sebagai negara yang dituju oleh negara-negara lain ketika mencari pemasok minyak bumi dan energi selain Rusia, Qatar serta negara-negara besar pemasok minyak bumi dan energi terbesar lainnya.